

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Upaya pemerintah dalam mengendalikan inflasi dituangkan dalam Undang Undang No.23 tahun 1999, tentang Bank Indonesia yang telah di amandemen menjadi Undang-Undang No.3 tahun 2004 pasal 7, yang menyatakan bahwa Indonesia telah menganut kebijakan moneter dengan sasaran tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Dengan kata lain, kebijakan moneter lebih difokuskan untuk mengendalikan fluktuasi tingkat harga agar tidak memicu tekanan inflasi melalui berbagai instrumen dan strategi kebijakan.

Inflasi merupakan sumber utama ketidakmerataan ekonomi, sosial dalam jangka pendek maupun jangka Panjang dan merupakan salah satu peristiwa moneter yang terjadi di berbagai Negara, baik Negara sedang berkembang. Seperti yang dikatakan *Milton Friedman* bahwa inflasi terjadi dimana saja, kapan saja dan selalu menjadi fenomena moneter (Mankiw, 2006).

Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju perubahannya selalu di upayakan rendah dan stabil agar supaya tidak menimbulkan penyakit makroekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan akan kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode waktu tertentu. Dengan naiknya tingkat harga ini daya beli dari masyarakat akan menurun akibatnya barang-barang hasil produksi tidak akan habis terjual dan produsen pun tidak

akan menambah besaran investasinya. Apabila besaran investasi berkurang hal ini akan menyebabkan pendapatan nasional akan menurun, yang merupakan gambaran dari pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan mempengaruhi kestabilan kegiatan suatu perekonomian yakni sebagai roda pembangunan (Theodores, dkk. 2014).

Kinerja pertumbuhan suatu daerah dapat dinilai dengan berbagai ukuran melalui suatu umum kinerja tersebut dapat diukur melalui suatu besaran yang dikenal dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Secara sektoral besaran ini dapat menerangkan struktur perekonomian daerah bersangkutan, disamping itu dari angka PDRB dapat pula diperoleh beberapa indikator turunan seperti pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur kinerja perekonomian suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan bila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari pada tahun sebelumnya. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan turut meningkat. Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Salah satu tolak ukur kemajuan suatu negara adalah pertumbuhan perekonomian. Jika perekonomian negara stabil, maka dapat dikatakan bahwa negara tersebut maju, sebaliknya jika keadaan perekonomian suatu negara terpuruk, maka Negara tersebut belum dapat dikatakan sebagai Negara maju.

Untuk pencapaian pertumbuhan perekonomian yang stabil dan berkelanjutan, Bank Sentral sebagai otoritas moneter akan menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter untuk mencapai kestabilan nilai rupiah, baik itu dengan menetapkan suku bunga, mempengaruhi jumlah uang beredar, dan lain sebagainya dimana arah kebijakan moneter disesuaikan pada sasaran laju inflasi yang ingin dicapai.

Salah satu faktor fenomena makro ekonomi yang sangat menarik untuk dibahas terutama yang berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap *aggregate* makro ekonomi, salah satu variabel yang mempengaruhi pergerakan perekonomian Indonesia, bahwa inflasi kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk yang beredar di masyarakat..

.Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. menjadi signal bagi perbankan untuk menetapkan tingkat suku bunganya seperti tabungan, deposito dan kredit. Menurut Yodiatmaja (2012), perubahan BI Rate akan mempengaruhi beberapa variabel makroekonomi yang kemudian diteruskan kepada inflasi.

secara keseluruhan. Terjadinya inflasi mengakibatkan beberapa efek dalam perekonomian Pengendalian tingkat inflasi atau menjaga kestabilan harga merupakan salah satu masalah utama makro ekonomi Suku bunga adalah harga dari sebuah pinjaman suku bunga mencerminkan jumlah yang dibayar oleh peminjam dan jumlah yang diterima oleh pemberi pinjaman atas tabungan mereka (Mankiw, 2006).

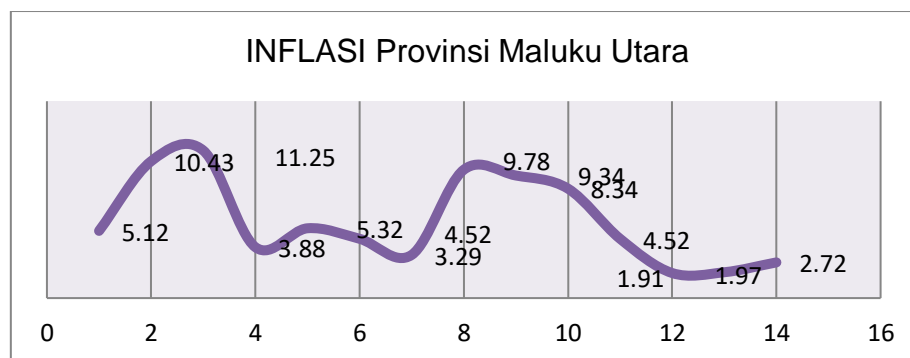
Mekanisme pasar dibangun atas dasar kebebasan yaitu kebebasan individu untuk melakukan transaksi barang dan jasa sesuai dengan yang ia

sukai. Ibn Taimiyah menempatkan kebebasan pada tempat yang tinggi bagi individu dalam kegiatan ekonomi, walaupun beliau juga memberikan batasan-batasannya. Batasan yang dimaksud adalah tidak bertentangan dengan Syari'ah Islam dan tidak menimbulkan kerugian baik bagi diri sendiri maupun orang lain sehingga tidak terjadi konflik kepentingan.

Dalam kebijakan moneter yang menggunakan suku bunga sebagai sasaran operasional Bank Sentral meyakini melalui perubahan suku bunga kegiatan ekonomi dan tujuan kebijakan moneter dapat dicapai. Sebagai contoh misalkan melalui peningkatan suku bunga, Bank Sentral meyakini stabilitas harga atau inflasi dapat dikendalikan. Hal ini dapat terjadi karena melalui peningkatan biaya tersebut keinginan untuk melakukan investasi dan konsumsi menjadi lebih rendah dan pada gilirannya akan mengurangi permintaan agregat dan akhirnya mengendalikan inflasi. (Widayatsari dan Mayes, 2012).

Berdasarkan data Badan pusat statistik Inflasi di Maluku Utara pada tahun 2006-2019 dapat di lihat dalam tabel.

**Grafik 1.1.**  
**INFLASI DI PROVINSI MALUKU UTARA**



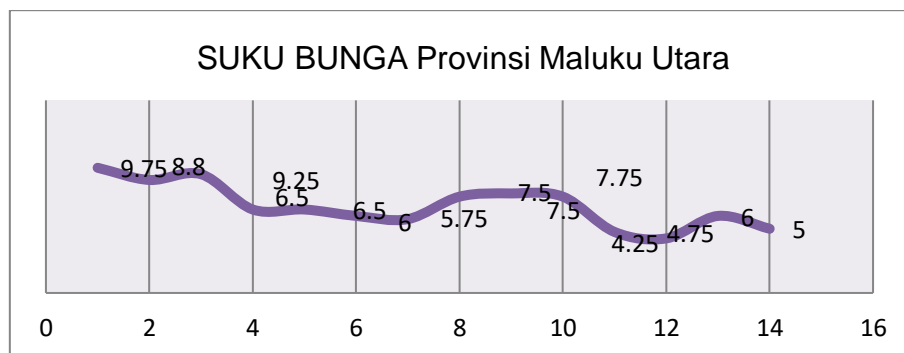
Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan pada grafik diatas maka dapat diketahui bahwa di Maluku Utara pada tahun 2019 inflasi Maluku Utara sebesar 2.27 persen dan inflasi tertinggi di Kota Ternate terjadi pada tahun 2007 yang sebesar 10.43 persen

sedangkan terendah terjadi pada tahun 2017 yang sebesar 1.91 persen namun kemudian terjadi peningkatan pada 2018 yang sebesar 1.97 dan juga terjadi peningkatan hingga 2019.

Pada tabel di atas dapat dilihat pada inflasi tertinggi pada tahun 2008 sebesar 11.25 dan terendah pada tahun 2017 sebesar 1.91.

**Grafik 1.2.**  
**Tingkat Suku Bunga**



Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2006 yang sebesar 9.75 persen sedangkan terendah terjadi pada tahun 2017 yang sebesar 4.75 persen kemudian pada tahun 2019 sebesar 5.00 persen.

Dalam kapasitasnya sebagai otoritas moneter, sejak tanggal 19 Agustus 2016 Bank Indonesia menetapkan *BI 7-Day Repo Rate* sebagai suku bunga acuan. Perubahan suku bunga acuan akan mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan sehingga akan mempengaruhi perekonomian melalui peningkatan tabungan masyarakat dan berkurangnya kredit investasi atau konsumsi. Hal tersebut berdampak pada tertahannya aktifitas perekonomian yang terlalu cepat dan mengurangi tekanan inflasi.

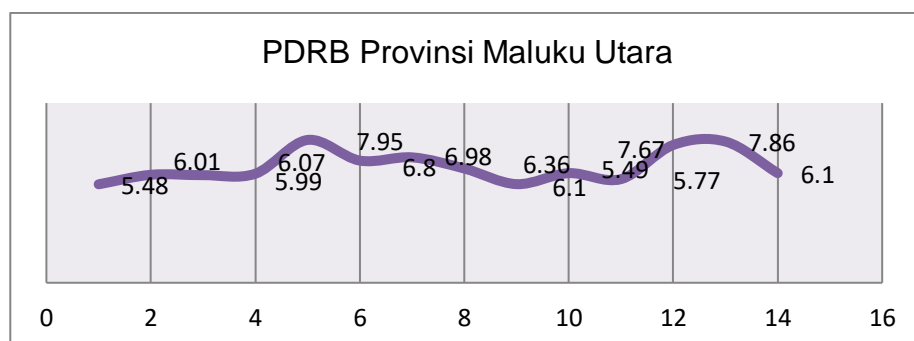
Sebagaimana disajikan awal tahun 2020, Bank Sentral masih mempertahankan *BI 7-day Reverse Repo Rate* tetap berada pada besaran 5%.

Setelah itu, Bank Sentral memutuskan untuk menurunkan suku bunga acuan sebanyak lima kali sepanjang tahun 2020, yaitu masing-masing sebesar 0,25 basis poin mulai bulan Februari, Maret, Juni, Juli dan November. Sehingga sampai dengan akhir tahun, *BI 7-day Reverse Repo Rate* menjadi 3,75 persen per tahun

Keputusan Bank Sentral untuk menurunkan *BI 7-day Reverse Repo Rate* konsisten dengan upaya menjaga stabilitas perekonomian dan mendorong pemulihan ekonomi di era COVID-19. Ke depan, Bank Indonesia tetap melihat ruang penurunan suku bunga seiring rendahnya tekanan inflasi, terjaganya stabilitas eksternal, dan perlunya mendorong pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan itu, nampak bahwa penurunan suku bunga acuan ini telah diikuti oleh penurunan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) Ritel dan Mikro oleh Perbankan (BRI).

Pada tabel di atas dapat di lihat bahwa tingkat suku bunga tertinggi di Maluku Utara pada tahun 2006 sebesar 9,75% dan terendah pada tahun 2017 sebesar 4.25%.

**Grafik 1.3.**  
**Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)**



Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari grafik di atas bisa di lihat bahwa Nilai PDRB Maluku Utara tertinggi pada Tahun 2010 dengan nilai 7,95 persen, sedangkan paling terenda pada

tahun 2007 dengan nilai 6,01 persen kemudian pada tahun 2017 sebesar 7.67 persen dan pada tahun 2019 sebesar 6.10.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa para ahli ekonomi dan juga penjelasan atau deskripsi data dari seluruh variabel dalam penelitian ini maka dapat diketahui pertumbuhan ekonomi dan tingkat suku bunga sangat berkaitan dan memiliki hubungan yang erat dengan inflasi. Kemudian dari data diatas dapat diketahui bahwa pada dua tahun terakhir terlihat pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan, tingkat suku bunga mengalami penurunan, serta inflasi mengalami peningkatan pada Provinsi Maluku Utara, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat suku bunga terhadap inflasi di Maluku Utara untuk mengetahui apakah kenaikan inflasi di Maluku Utara disebabkan oleh adanya penurunan pertumbuhan ekonomi dan juga tingkat suku bunga.

Berdasarkan uraian diatas tentang hubungan serta pengaruh dari seluruh setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat dituliskan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah:

1. Apakah Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh jangka panjang maupun jangka pendek terhadap Inflasi di Maluku Utara.?
2. Apakah Tingkat Suku Bunga berpengaruh jangka panjang maupun jangka pendek terhadap Inflasi di Maluku Utara ?

3. Apakah pertumbuhan ekonomi dan suku bunga secara bersama-sama atau simultan berpengaruh jangka panjang maupun jangka pendek terhadap inflasi di Maluku Utara?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi jangka panjang maupun jangka pendek terhadap inflasi di Maluku Uatara.
2. Mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga jangka panjang maupun jangka pendek terhadap Inflasi di Maluku Utara.
3. Mengetahui pertumbuhan ekonomi dan suku bunga secara bersama-sama atau simultan berpengaruh jangka panjang maupun jangka pendek terhadap inflasi di Maluku Utara

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Penulis  
Sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan ekonomi pembangunan Universitas khairun ternate dan diharapkan penelitian ini menambah khasanah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi penulis.
2. Bagi Instansi Terkait  
Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan penambahan wawasan dan informasi bagi pihak – pihak terkait dalam menentukan kebijakan yang tepat bagi permasalahan ekonomi di Indonesia ini.
3. Bagi Dani Ilmu pengetahuan  
Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran maupun studi banding bagi mahasiswa maupun pihak yang melakukan penelitian yang sejenis.



#### 4. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi di Maluku Utara, sehingga masyarakat dapat ikut berperan mengendalikan inflasi dengan menjaga stabilitas variabel-variabel pendukung.